

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi terbaik di dunia yaitu dipegang oleh negara Finlandia atau bisa dikatakan negara yang literasinya mendapati posisi pertama, negara ini berbatasan dengan Rusia di sisi timur, terkenal dengan penduduknya yang sangat gemar membaca buku (Hasibuan et al., 2023). Finlandia memiliki 738 bangunan perpustakaan dan 140 perpustakaan keliling yang mana perpustakaan tersebut terdiri dari perpustakaan umum maupun universitas.

Ada beberapa sebab negara Finlandia dapat dikatakan negara literasi nomor 1 di dunia dan disebut dengan negara literasi tertinggi dari pada negara lain yaitu karena penduduknya gemar dalam membaca buku dan juga karena sekolah di negara Finlandia dimulai dari usia 7 tahun berbeda dengan di Indonesia yang masing-masing orang tua bangga kalau anaknya bisa masuk sekolah sejak usia dini, di Finlandia justru usia anak masuk sekolah ditentukan rata-rata pada usia 7 tahun budaya baca didorong turun-temurun (Agustyaningrum & Himmi, 2022). Negara Finlandia tidak hanya berfokus pada tes dan nilai sistem pendidikan di Finlandia lebih menekankan pembelajaran dengan metode bermain, berimajinasi, dan *self discovery* di negara Finlandia lebih menekankan kolaborasi dari pada kompetisi.

Negara Finlandia merupakan negara yang fasilitasnya sangat mendukung untuk membaca atau bisa dikatakan sangat memadai contohnya yaitu perpustakaan ada dimana-mana mulai di setiap sekolah, perguruan tinggi hingga di setiap daerah maupun desa-desa yang lebih penting lagi perpustakaan di Finlandia dikelola dengan sangat serius dengan menyediakan fasilitas yang nyaman dengan berbagai program yang sangat kreatif serta penuh inovasi sehingga perpustakaan di Finlandia menjadi tempat tujuan favorit untuk penduduk disana (Daud, 2020, p. 25).

Hal ini juga yang kemudian menjadikan penduduk Finlandia beranggapan bahwa tidak ada alasan untuk tidak sempat dalam membaca boleh dibilang perpustakaan adalah institusi budaya yang jadi kebanggaan orang-orang Finlandia. Pada setiap tahunnya jumlah buku yang dipinjam dari perpustakaan umum selalu tinggi oleh karena itu Finlandia menerbitkan lebih banyak buku anak-anak dari pada negara lainnya sehingga stok buku-buku baru yang sesuai dengan rentang usia selalu tersedia. Petugas perpustakaan yang bertugas di negara Finlandia merupakan lulusan terdidik yang dengan senang hati menjadi referensi tambahan bagi tamu yang ingin bertanya. Selain ada perpustakaan keliling daerah yang sulit untuk dijangkau Finlandia juga tak heran dengan perpustakaan yang menyatu dengan mall. Ibu-ibu yang sedang berbelanja bisa meninggalkan anaknya di perpustakaan untuk membaca (Wiguna et al., 2022) di negara Finlandia juga diterapkan sebuah tradisi yaitu sebelum tidur dibacakan dongeng berbeda dengan di Indonesia kalau di Indonesia

kebanyakan yang dilakukan orang tuanya sebelum anak tidur biasanya menonton televisi yang isinya sinetron, atau terkadang disuruh nonton handphone karena orang tuanya yang malas membacakan buku dongeng untuk anak-anaknya di Finlandia dimana gerakan membacakan buku sebelum tidur untuk anak-anak mereka menjadi sebuah tradisi yang diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi maka dengan budaya inilah jadi tradisi penting dalam keluarga bercerita sudah jadi tradisi orang-orang Finlandia dari masa ke masa, maka lewat tradisi bercerita ini minat baca terpupuk sejak dini. Selain itu, keaktifan orang tua sebagai penunjang belajar anak pun dapat terus berjalan. Tradisi inilah yang bisa membuat minat baca dalam keluarga menjadi berkembang.

Pada negara Finlandia acara televisi asing dilarang dialihsuarkan oleh pihak pemerintah Finlandia dan hanya boleh diberi teks terjemahan karena tujuannya supaya masyarakat Finlandia menjadi terbiasa untuk membaca setiap nonton acara asing di televisi (Rizky Anisa et al., 2021). Tujuannya adalah meningkatkan kebiasaan membaca pada anak. Jika mereka ingin mengetahui kelanjutan kisah superhero favorit mereka, tentunya mereka harus bisa membaca dengan cepat. Finlandia memang sudah membuktikan hasil dari revolusi pendidikannya. Generasi cerdas dan terpelajar yang lahir dari minat baca yang tinggi, memang patut diacungi jempol. Tentu saja ini adalah hasil dari proses yang sangat panjang, dengan keterlibatan banyak pihak yang saling berkolaborasi. Literasi di Finlandia sangatlah berbeda dengan literasi di Indonesia.

Dilihat dari sistem pendidikan, literasi di Indonesia sangatlah rendah oleh karena itu negara Indonesia menempati urutan ke kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca di Indonesia sangat rendah (Sentoso et al., 2021, p. 768). Minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan hanya 0,001%. Maka artinya dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca sedangkan World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).

Ada beberapa penyebab literasi di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya (Amalia & Siregar, 2018). Salah satunya yaitu penyebab kurangnya literasi atau minat membaca pada siswa yang masih rendah. Pada hakikatnya, membaca merupakan gudang ilmu atau jendela dunia. Karena dengan banyak membaca, kita dapat mengetahui banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya. Semakin kita rajin membaca maka akan dapat dipastikan kita semakin banyak tahu dan banyak bisa. Ini artinya jika seseorang memiliki banyak pengetahuan maka pengetahuan itu secara tidak sadar akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya bahkan belum dikuasai (Hadiansah & Sauri, 2021, p. 40). Penyebab rendahnya minat baca atau literasi yang terjadi Indonesia ini juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum adanya pembiasaan dalam membaca yang

ditanamkan sejak dini. Padahal usia kanak-kanak adalah masa golden age di mana pada fase ini anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga para orang tua dapat membentuk karakter anaknya. Kedua, akses dalam fasilitas pendidikan yang belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan yang terakhir adalah kurangnya produksi buku di Indonesia karena penerbit di daerah yang belum berkembang. Faktor penyebab kurangnya literasi ada dua permasalahan di dalam lingkungan sekolah yaitu terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan juga buku-buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia, Sedangkan permasalahan diluar lingkungan sekolah yaitu meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik berkembangnya sebuah teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku, berkembangnya handphone dan internet menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku, banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib membaca, keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku (Dermawan et al., 2023).

Salah satu komunitas literasi di Sumenep yang memiliki nama besar adalah Rumah Literasi. Secara histori, kehadiran Rumah Literasi baru berdiri pada tahun 2016. Para pendirinya adalah guru yang berada di Sumenep. Tujuan dari pendirian Rumah Literasi adalah ingin mengembangkan minat membaca masyarakat Sumenep, terkhusus

generasi mudanya oleh karena itu kehadiran komunitas literasi di Sumenep juga bertujuan untuk mengenali kembali kebudayaan tradisional kepada anak mudanya. Secara umum, kehadiran komunitas literasi dapat menjadi wadah untuk mengembangkan SDM di Sumenep (Mawlana, 2021, p. 31). Literasi di Sumenep dilakukan secara bertahap karena masih melihat kesiapan dari tiap-tiap sekolah. Kesiapan di sekolah melibatkan kesiapan fisik sekolah seperti fasilitas, sarana dan prasarana sekolah dan kepala sekolah, guru, serta siswa. Sekolah dasar di daerah Sumenep sudah banyak yang melaksanakan gerakan literasi sekolah ini, salah satunya yaitu di SDN Tanamera I yang terletak di Desa Tanamerah Kecamatan Saronggi.

Literasi di SDN Tanamera I dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan atau yang bisa disebut dengan tahap awal biasanya di tahap ini siswa dilatih dengan membaca dalam hati, membaca nyaring dan menyimak kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta membaca diluar pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri dan juga menumbuhkembangkan penggunaan dari berbagai sumber bacaan. Selama tahap pembiasaan siswa biasanya berfokus pada pertumbuhan minat baca siswa melalui bacaan selain buku pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tahap pengembangan kegiatan literasi bertujuan untuk memelihara minat bacaan terhadap kegiatan membaca dan meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman bacaan. Tahap ketiga

adalah pembelajaran, tahap ini adalah tentang membuat siswa tertarik pada buku pengayaan dan buku pelajaran.

Pada waktu peneliti melakukan kegiatan observasi awal pada hari Rabu tanggal 1 November 2023 mengetahui bahwa SDN Tanamera I sudah melaksanakan gerakan literasi sekolah pada tahun 2019. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari secara rutin selama 15 menit sebelum memulai pelajaran. Lingkungan fisik di SDN Tanamera I sudah cukup baik dan mendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah seperti sudah tersedianya perpustakaan, sudut baca dan pohon literasi. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Tanamera I pada tahap pembiasaan literasi dilakukan pada pagi hari selama 15 menit setelah siswa selesai berdoa sebelum pelajaran dimulai. Pada tahap pembiasaan biasanya kegiatan membaca biasanya dilaksanakan dengan membaca buku dengan nyaring. Siswa dipersilahkan untuk membaca berbagai macam jenis buku baik buku fiksi maupun buku non fiksi bertujuan untuk mempertahankan minat membaca siswa dan meningkatkan kelancaran dan pemahaman siswa dalam membaca. Saat observasi ke SDN Tanamera I peneliti menanyakan tentang bagaimana gerakan literasi di kelas IV khususnya di SDN Tanamera I ini dan ternyata hasilnya masih rendah. Adapun masalah yang dialami yaitu ada beberapa diantaranya rendahnya minat membaca siswa, kurangnya beberapa jumlah dan jenis buku yang kurang bervariasi, serta kurangnya partisipasi siswa dalam mendukung adanya gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Peran Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan Terhadap Minat Membaca Siswa Kelas IV di SDN Tanamera I”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu “Bagaimana peran gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan terhadap minat membaca siswa kelas IV di SDN Tanamera I?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut yaitu untuk “Mengetahui peran gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan terhadap minat membaca siswa kelas IV di SDN Tanamera I.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat mengetahui peran pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Tanamera I juga dapat menjadikan referensi sebagai penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan literasi sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber serta panduan mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam

meningkatkan minat membaca siswa sehingga mutu pendidikan dan proses pembelajaran dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan kepada guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca siswanya.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau gambaran mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa masing-masing.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peneliti semakin mengerti dan mendapatkan ilmu tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah untuk menciptakan sekolah yang tinggi akan literasi khususnya literasi membaca.

E. Definisi Operasional

1. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh pemerintah serta kementerian pendidikan dan kebudayaan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran sehingga bisa menumbuhkan minat membaca siswa dan meningkatkan keterampilan membaca siswa.

2. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahap awal pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dimana pada tahap pembiasaan ini siswa ditekankan kepada suatu proses yaitu membaca untuk dijadikan sebagai kebiasaan. Tahap pembiasaan biasanya dilakukan dengan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa bisa membaca buku fiksi serta non fiksi maupun buku-buku bergambar lainnya agar siswa tidak bosan dalam membacanya.

3. Minat Membaca

Minat membaca merupakan suatu keinginan atau ketertarikan yang dapat mendorong siswa untuk melakukan suatu kegiatan yaitu membaca. Siswa yang senang dalam membaca akan memiliki wawasan yang luas serta juga memiliki kosa kata bahasa yang lebih tinggi atau lebih beragam. Siswa yang gemar dalam membaca juga cenderung mampu mengembangkan pola berfikir yang kreatif.